

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi indikator untuk mengetahui tingkatan pembangunan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Solow dan disebut sebagai Model Pertumbuhan Neo-Klasik. Terdapat tiga komponen kunci yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Solow. Komponen pertama adalah akumulasi modal termasuk berbagai jenis investasi baik dalam bentuk investasi tanah, peralatan fisik, maupun pengembangan sumber daya manusia. Komponen kedua yaitu berupa pertumbuhan populasi, di mana akan terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja seiring dengan bertambahnya populasi. Komponen ketiga berupa kemajuan teknologi (Mankiw, 2016; Todaro & Smith, 2015).

Dalam model ini, kapital dan tenaga kerja dianggap sebagai *input* utama untuk menghasilkan *output* sementara teknologi berperan untuk meningkatkan efisiensi dari kedua *input* tersebut. Solow berpendapat bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dipertahankan melalui

peningkatan modal dan tenaga kerja karena adanya *diminishing return* di mana terjadi penurunan tambahan *output* yang dihasilkan dari setiap unit penambahan *input*. Sehingga kemajuan teknologi menjadi kunci utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mankiw, 2016; Nugraha et al., 2023; Todaro & Smith, 2015). Adapun persamaan rumus dalam model Solow yaitu:

$$Y=F(K, AL)$$

Y = *output* (PDB)

K = modal

A = teknologi

L = tenaga kerja

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow, investasi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi akumulasi modal dan pada akhirnya pertumbuhan. Dengan adanya investasi maka akan menambah stok modal yang kemudian digunakan dalam proses produksi untuk meningkatkan *output* (Mankiw, 2016; Todaro & Smith, 2015). Persamaan mengenai investasi dalam model Solow sebagai berikut:

$$I=sY$$

I = investasi

s = tingkat tabungan

Y = *output*

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan Harrod-Domar berfokus pada peran investasi sebagai faktor utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara di mana dianggap sebagai sumber utama dalam pembentukan modal baru yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi serta *output* nasional. Teori ini mengasumsikan adanya hubungan linier antara investasi dan pertumbuhan *output* di mana setiap kenaikan unit investasi maka akan meningkatkan unit *output* atau istilah ini dikenal dengan *Incremental Capital-Output Ratio* (ICOR). Semakin rendah ICOR berarti modal yang digunakan untuk menghasilkan *output* yang semakin efisien (Masloman, 2020; Todaro & Smith, 2015). Secara matematis, teori Harrod-Domar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$g = s / k$$

g = pertumbuhan total *output*

s = rasio tabungan

k = rasio modal/*output*

Kedua teori tersebut berpendapat bahwa investasi (I) mempengaruhi permintaan agregat (Z). Melalui proses multiplier selanjutnya akan mempengaruhi penawaran agregat (S) termasuk juga kapasitas produksi. Apabila suatu negara mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang baik (*steady-state growth*) ditandai dengan kapasitas produksi maksimal yang harus diimbangi dengan peningkatan penawaran (Van den Berg, 2013).

2.1.2 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi terjadi sebagai akibat adanya perubahan dalam suatu lingkungan. Stynes (Stynes, 1997) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis dampak

terhadap perekonomian yaitu (1) *direct effect* yang merupakan dampak ekonomi secara langsung terhadap penjualan, lapangan pekerjaan, penerimaan pajak, dan tingkat pendapatan (2) *indirect effect* yang merupakan dampak ekonomi secara tidak langsung berupa perubahan tingkat harga, perubahan kualitas, perubahan penawaran barang dan jasa serta perubahan variasi pajak dan (3) *induced effects* berupa perubahan terhadap pengeluaran rumah tangga dan tingkat pendapatan. Menurut Cohen dampak ekonomi dapat dikategorikan sebagai dampak terhadap pengeluaran, dampak terhadap kegiatan ekonomi, serta dampak terhadap pendapatan (Dwi & Rahmat, 2015).

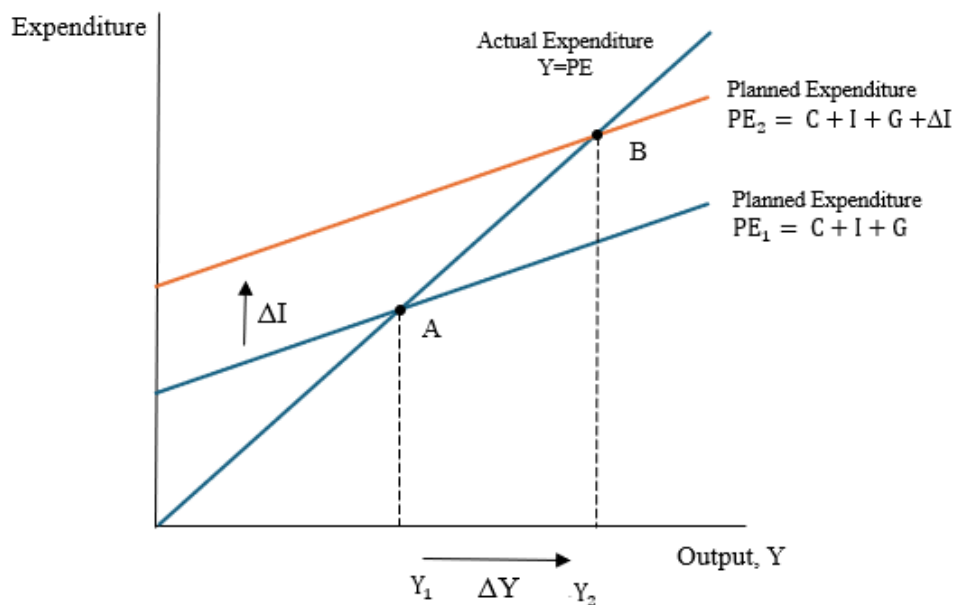
2.1.3 Teori Investasi

Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan oleh pemilik modal dengan mengharapkan keuntungan di masa depan. Namun keuntungan cenderung menurun saat terjadi kemajuan ekonomi karena saat penanaman modal meningkat maka persaingan antar pemilik modal juga turut meningkat dan keuntungan yang diperoleh akan menurun (Asrinda & Setiawati, 2022). Jogiyanto (2003) mendefinisikan investasi sebagai penundaan konsumsi saat ini untuk kemudian digunakan sebagai bahan produksi dalam kurun waktu tertentu dengan mengharapkan imbalan.

Sukirno (2016) berpendapat bahwa investasi akan mendorong terjadinya pertumbuhan kegiatan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, kenaikan pendapatan nasional serta taraf kemakmuran masyarakat yang meningkat. Hal ini sebagai akibat dari tiga fungsi penting adanya investasi (1) salah satu komponen pengeluaran agregat yaitu investasi sehingga ketika terjadi peningkatan investasi

maka akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional, dan kesempatan kerja (2) dengan adanya investasi maka teknologi juga akan turut berkembang (3) meningkatkan pertambahan modal yang akan menyebabkan peningkatan kapasitas produksi.

Gambar II. 1 Pengaruh Kenaikan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: Diolah Penulis (2025)

Analisis mengenai dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan menggunakan konsep *Keynesian Cross*. Dalam model ini, kondisi keseimbangan ekonomi awalnya berada pada titik A dengan total *output* nasional Y_1 . Ketika terjadi kenaikan investasi (I), hal ini menyebabkan *Planned Expenditure* (PE) meningkat dan menggeser kurva PE sebesar ΔI . Akibatnya terbentuk titik keseimbangan baru pada titik B yang menyebabkan total *output* nasional meningkat menjadi Y_2 . Munculah selisih peningkatan *output* sebesar ΔY . Perubahan total

output nasional (ΔY) dalam model Keynesian Cross ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi seperti pada Gambar II.1.

Teori *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) oleh Keynes juga menyatakan bahwa keputusan investor dalam melakukan investasi mempertimbangkan apakah keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dibandingkan dengan tingkat bunga. Jika MEC lebih besar dari tingkat bunga maka investasi akan dilakukan namun jika MEC lebih kecil dibandingkan dengan tingkat bunga investasi tidak akan dilakukan. Hal ini dikarenakan pelaku usaha mengharapkan keuntungan yang terbesar (Gunawan, 2015).

Sehingga untuk mendorong minat investasi, kemudian pemerintah mendirikan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). KEK merupakan suatu kawasan dengan batasan tertentu yang ditetapkan oleh undang-undang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menerima fasilitas tertentu baik fasilitas fiskal maupun non fiskal. Khan (2019) mendefinisikan KEK sebagai suatu wilayah geografis pada suatu negara yang memiliki ketentuan perekonomian yang berbeda dengan wilayah lainnya dalam negara tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI). Deepak (2012) menyatakan bahwa hukum ekonomi pada KEK umumnya lebih liberal jika dibandingkan dengan hukum ekonomi yang berlaku secara umum pada negara tersebut. Undang-undang No. 39/2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) menyatakan bahwa kawasan ekonomi khusus adalah kawasan dalam batas tertentu dalam wilayah NKRI untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian yang bersifat khusus dan memperoleh fasilitas tertentu.

KEK berperan dalam menyelenggarakan dan meningkatkan produksi suatu wilayah baik dalam sektor perdagangan, pengolahan maupun jasa. Wilayah dalam KEK dibagi menjadi beberapa zona meliputi pengolahan ekspor, logistik, pengembangan teknologi, industri, pariwisata, energi, dan ekonomi lainnya. Lokasi yang terpilih sebagai KEK merupakan suatu kawasan yang memiliki lokasi strategis serta keunggulan ekonomi yang kompetitif. Pemilihan lokasi KEK yang strategis bahkan beberapa merupakan lintasan perdagangan internasional bertujuan untuk menarik minat para investor baik lokal maupun mancanegara. Adapun pemilihan lokasi KEK memiliki beberapa kriteria pokok yaitu Komitmen Pemerintah Daerah, Rencana Tata Ruang, Aksesibilitas, Infrastruktur, Lahan, Tenaga kerja, Industri Pendukung, Geoposisi, Dampak Lingkungan, dan Batas Wilayah (Suryani & Febriani, 2020).

Dengan lokasi yang telah dipersiapkan dengan matang dan terencana, KEK diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang ada sehingga dapat meningkatkan daya saing dan menghasilkan produk bernilai tinggi. Fasilitas fiskal pada KEK yaitu fasilitas perpajakan dan kepabeanan. Berdasarkan PMK Nomor 33/PMK.03/2021, pelaku usaha pada KEK dapat menggunakan fasilitas pengurangan PPh Badan (*tax holiday*), fasilitas PPh untuk penanaman modal pada bidang usaha dan daerah tertentu (*tax allowance*), dan kemudahan dalam hal Bea Masuk berupa pembebasan atau penangguhan maupun cukai.

Sementara fasilitas non fiskal yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha KEK antara lain Hak Guna Bangunan (HGB) hingga 80 tahun, prosedur percepatan dalam pengadaan tanah, serta Visa on Arrival yang dapat diperpanjang hingga 5

kali, serta kemudahan izin tinggal terbatas maupun tetap bagi mereka yang memiliki properti di KEK (Purwana et al., 2023).

2.1.4 Model *Input-Output* (IO) dan *Interregional Input-Output* (IRIO)

Tabel *Input Output* merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan timbal balik antara suatu sektor dengan sektor lainnya secara sistematis. Metode ini diperkenalkan oleh Wassily Leontief pertama kali Leontief untuk memetakan dampak perubahan pada sektor tertentu terhadap *output*, pendapatan, dan tenaga kerja. Metode ini menggunakan Tabel *Input Output* (Tabel I-O) yaitu suatu matriks berisi informasi mengenai transaksi barang dan jasa serta hubungan suatu sektor dengan sektor ekonomi lainnya dalam suatu wilayah dengan periode waktu tertentu.

Pada tingkat nasional, Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan lembaga yang berwenang untuk menyusun dan mengolah Tabel IO. Adapun Tabel IO dalam penelitian ini akan menggunakan klasifikasi 17 Sektor (Lapangan Usaha) sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2020 (BPS, 2020). Adapun Konkordansi Klasifikasi Tabel *Input-Output* Indonesia Tahun 2016 sebagaimana pada Tabel II.1

Baris pada Tabel I-O menyatakan distribusi *output* suatu sektor ekonomi yang digunakan sebagai *input* oleh sektor lain (permintaan antara) serta yang langsung dikonsumsi (permintaan akhir) dan bagian kolom digunakan untuk mengetahui struktur *input* yang digunakan oleh suatu sektor baik berupa *input* antara maupun *input* primer untuk menjalankan proses produksi (Anas, 2015; BPS, 2024). Adapun kerangka Tabel I-O sebagaimana pada Gambar II.1.

Gambar II. 2 Kerangka Tabel *Input Output*

To From		Industry				Final demand categories (F)				Total (X)
		1	2	3	4	Households	Government	Investments	Export	
Industry	1	z_{11}	z_{12}	z_{13}	z_{14}	c_1	g_1	i_1	e_1	X_1
	2	z_{21}	z_{22}	z_{23}	z_{24}	c_2	g_2	i_2	e_2	X_2
	3	z_{31}	z_{32}	z_{33}	z_{34}	c_3	g_3	i_3	e_3	X_3
	4	z_{41}	z_{42}	z_{43}	z_{44}	c_4	g_4	i_4	e_4	X_4
Primary input factors	Labor	l_1	l_2	l_3	l_4					L
	Capital	k_1	k_2	k_3	k_4					K
	Government	o_1	o_2	o_3	o_4					O
	Import	m_1	m_2	m_3	m_4					M
Total (Z)		Z_1	Z_2	Z_3	Z_4	C	G	I	E	

Sumber: (van Leeuwen et al., 2005)

Kuadran I menggambarkan transaksi antara atau permintaan antara. Di mana memperlihatkan aliran barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor tersebut sebagai *input* antara dalam perekonomian serta memperlihatkan distribusi penggunaan barang dan jasa pada proses produksi. Kuadran II menunjukkan permintaan akhir yang mencakup penggunaan barang dan jasa yang tidak dimanfaatkan dalam proses produksi yang mencakup konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan ekspor. Kuadran III menyatakan *input* primer sektor produksi yang mencerminkan timbal balik untuk faktor produksi yang terdiri dari kompensasi pekerja, surplus usaha, dan pajak neto (van Leeuwen et al., 2005).

Manfaat tabel *Input-Output* adalah dapat menganalisis hal berikut:

1. Menggambarkan susunan perekonomian suatu negara atau daerah termasuk *output* dan nilai tambah (PDB) dari setiap sektor.
2. Menguraikan komponen nilai tambah produksi dalam setiap sektor ekonomi.

3. Penggunaan berbagai bahan dan jasa dalam suatu proses produksi.
4. Penyediaan barang dan jasa baik yang diproduksi dalam negeri maupun impor.
5. Menunjukkan bagaimana barang dan jasa digunakan, baik oleh sektor produksi maupun untuk konsumsi akhir, investasi, dan ekspor.
6. Memperkirakan bagaimana permintaan akhir mempengaruhi berbagai aspek ekonomi seperti *output*, nilai tambah, impor, pajak, dan lapangan kerja.
7. Memproyeksikan variabel ekonomi makro di masa mendatang.
8. Menganalisis dampak perubahan harga dengan melihat hubungan antara perubahan harga *input* dan *output*.
9. Mengidentifikasi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor mana yang peka terhadap pertumbuhan ekonomi (Cahyono & Sumargo, 2005).

Namun penggunaan Tabel IO memiliki beberapa kelemahan. Metode ini tidak dapat melakukan penyesuaian perubahan *input* atau mengubah proses produksi. Hubungan dalam Tabel IO dianggap tetap di mana jika nilai *input* pada suatu sektor meningkat dua kali lipat sehingga nilai *output* juga akan meningkat dua kali lipat. Sementara pada kenyataannya tidak selalu seperti itu, seperti faktor perubahan teknologi ataupun produktivitas yang dapat mempengaruhi nilai *output* (Muchdie, 2002).

Tabel II. 1 Konkordansi Klasifikasi Tabel *Input-Output* Indonesia Tahun 2016

Kode 17	Sektor
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Pengadaan Listrik dan Gas
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6	Konstruksi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8	Transportasi dan Pergudangan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10	Informasi dan Komunikasi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi
12	Real Estate
13	Jasa Perusahaan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15	Jasa Pendidikan
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17	Jasa lainnya

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Tabel IRIO pada dasarnya merupakan penggabungan tabel IO dalam satu wilayah tertentu seperti gabungan tabel IO seluruh provinsi dalam suatu negara. Penggunaan tabel IRIO dapat menjelaskan potensi dan kolaborasi antarwilayah serta peluang suatu wilayah. Penyusunan tabel IRIO merupakan salah satu prioritas nasional karena memiliki peran penting sebagai bahan pendukung dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam menyusun tabel IRIO diawali dengan penyusunan tabel persediaan dan penggunaan (*supply and use tables/SUT*) dan tabel IO 34 provinsi di Indonesia dengan jangkauan 52 industri dan 65 produk barang dan jasa (BPS, 2021b).

Pada dasarnya klasifikasi tabel IRIO sama dengan tabel IO yang membedakan ialah tabel IO menjelaskan transaksi barang dan jasa dalam satu

wilayah sementara tabel IRIO menyajikan gambaran transaksi barang dan jasa antarwilayah. Sehingga penggunaan Tabel IRIO dapat menggambarkan keterkaitan industri dalam suatu wilayah dengan industri di wilayah lain (BPS, 2021a). Kerangka tabel IRIO tahun 2016 dengan klasifikasi 34 provinsi dan 17 sektor sebagaimana pada Gambar II.3.

Gambar II. 3 Kerangka tabel IRIO tahun 2016 dengan Klasifikasi 34 Provinsi dan 17 Sektor

Alokasi Output Susunan Input				Permintaan Antara												Permintaan Akhir												Ekspor	Jumlah Output	
				Provinsi A						Provinsi B						Provinsi A							Provinsi B							
				Industri 1						Industri 2						Industri 1							Industri 2							
				1	...	17	...	1	...	17	1	...	17	...	1	...	17	...	1	...	17	...								
Input Antara	Provinsi A	Industri	1	X_{ii}^{AA}						X_{ij}^{AB}						F_{ii}^{AA}						...	F_{ij}^{AB}						E_i^A	X_j^A
			2																											
			.																											
			.																											
			17																											
	:		:						:						:						:									
	Provinsi B		1	X_{ij}^{BA}						X_{jj}^{BB}						F_{ij}^{BA}						...	F_{jj}^{BB}						E_i^B	X_j^B
			2																											
			.																											
			.																											
			17																											
Impor				X_i^{MA}						X_j^{MB}						F_i^{MA}						F_j^{MB}								
Jumlah Input Primer				V_i^A						V_j^B																				
Jumlah Input				X_i^A						X_j^B																				

Sumber: (BPS, 2021a)

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak KEK terhadap ekonomi. Penelitian oleh Maftuhah (2017) menyatakan bahwa dampak pembangunan KEK memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Tanjung Lesung Kabupaten Pandeglang, Banten. Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Tanjung Lesung menyebabkan omzet penjualan, UMKM turut meningkat. KEK Palu memberikan dampak pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kota Palu (Pedrico, 2024). KEK Mandalika di Lombok mendorong

pertumbuhan sektor pariwisata dan industri pengolahan secara signifikan (Firmansyah et al., 2024).

Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan (Putri et al., 2024; Ropik et al., 2017). Selain itu pertumbuhan PDRB terjadi dengan bertambahnya investasi pada industri pengolahan (Firmansyah et al., 2024; Negita, 2024; Wulandari, 2024). Lapangan kerja di beberapa provinsi turut meningkat (Negita, 2024; Wulandari, 2024).

Penelitian mengenai dampak perekonomian industri pengolahan dengan menggunakan metode analisis Tabel IO di Jawa Timur menunjukkan bahwa industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor unggulan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan *output* serta mendorong pertumbuhan sektor lainnya (Aini, 2021). Di Sulawesi Utara, Industri Pengolahan mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor lain (Suputra, 2021).

Dengan menggunakan teknik analisis IRIO, penelitian terdahulu mengenai industri pariwisata pada KEK Mandalika belum memberikan dampak signifikan melalui industri pariwisata. *Event* MotoGP yang diselenggarakan di KEK Mandalika memberi dampak perekonomian berupa *output* sebesar Rp606,92 miliar; nilai tambah sebesar Rp315,94 miliar; upah tenaga kerja sebesar Rp137,67 miliar; dan potensi pajak sebesar Rp1 4,25 miliar. Namun industri pariwisata merupakan salah satu sektor kunci dan potensial (Taupikurrahman & Suwandana, 2022). Di China, 1568 KEK di Tiongkok baik pada tingkat nasional maupun tingkat provinsi berkontribusi sekitar 10% dari PDB negara dan 1/3 dari *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan hanya 0,1% dari total luas daratan pada tahun 2006

(Zheng et al., 2017). KEK di Vietnam juga memberikan dampak positif bagi perekonomian dimana terjadi kenaikan FDI dan penyerapan tenaga kerja serta peningkatan upah tenaga kerja (Lay et al., 2023). KEK di India mampu memberikan sumbangsih ekspor hingga 38% dari total ekspor keseluruhan serta meningkatkan pembangunan infrastruktur. Pembangunan KEK di India juga memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian di sekitarnya (Anita & Niraj, 2016; Hyun & Ravi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Frick & Rodríguez-Pose (2019) menyatakan bahwa 346 KEK pada menyatakan bahwa 346 KEK pada 22 negara berkembang memberikan dampak positif terhadap kinerja ekonomi pada daerah sekitarnya. Namun masih terbatas penelitian yang membahas mengenai pengaruh investasi pada KEK di Indonesia terhadap perekonomian dengan menggunakan metode IRIO.

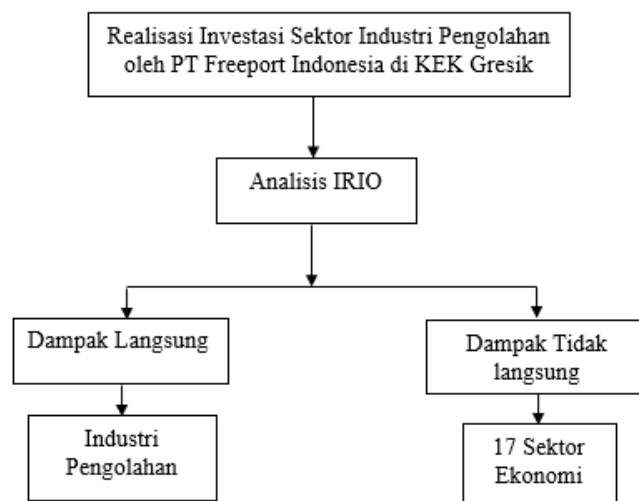
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan masuknya investasi *smelter* tembaga di KEK Gresik oleh PT Freeport Indonesia. Merupakan salah satu investasi terbesar yakni Rp52 Triliun hingga akhir tahun 2023 (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, 2024). Pabrik yang *memiliki single line design* terbesar di dunia dengan kapasitas hingga 1,7 juta ton konsentrat tembaga tiap tahunnya diharapkan mampu memberikan nilai tambah pada industri tembaga di Indonesia serta meningkatkan fondasi yang kuat untuk industri manufaktur turunan lainnya (Indonesia SEZ, 2024).

Penelitian ini akan menganalisis mengenai dampak langsung berupa sektor yang berhubungan langsung dengan sektor pengolahan seperti industri

pertambangan dan dampak tidak langsung berupa dampak terhadap 17 lapangan usaha pada 34 provinsi di Indonesia. Besaran realisasi investasi pada sektor industri pengolahan digunakan sebagai *shock* dalam perekonomian Jawa Timur. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian adalah sebagaimana pada Gambar II.2.

Gambar II. 4 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Penulis (2025)